

STRATEGI PENINGKATKAN KECAKAPAN KOMUNIKASI DAN VOKASIONAL SANTRI DI PESANTREN LA RAIBA HANIFIDA

Siti Taskiyatul Fikriyah¹

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia¹
taskiyatulfikriyah15@gmail.com¹

Rofiatul Hosna²

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia²
rofiatulhosna@gmail.com²

ABSTRAK

Pesantren La Raiba Hanifida merupakan salah satu pesantren di Jombang, Jawa Timur, Indonesia yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan vokasional santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pesantren dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan vokasional santri. Penelitian ini berfokus pada 3 aspek: (1) Apa saja strategi Pesantren La Raiba Hanifida? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan vokasional santri? (3) Apa dampak strategi pesantren dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan vokasional santri? Untuk menyelesaikan masalah dan menemukan jawaban atas ketiga permasalahan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, pengasuh, dan santri, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, strategi Pesantren La Raiba Hanifida adalah dengan menerapkan program pelatihan aksi yang pasti, Kedua, dengan dukungan strategi pengembangan kurikulum, pembelajaran pengalaman, bimbingan dan konseling, pembentukan organisasi siswa, dan kerja sama dengan pihak eksternal. Faktor penghambatnya adalah perbedaan intelegensi masing-masing individu dan kurangnya motivasi diri dari santri. Dan dampak dari strategi pesantren adalah santri memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk menjadi santri mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: la raiba hanifida; strategi peningkatan keterampilan komunikasi; vokasional santri

ABSTRACT

La Raiba Hanifida Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in Jombang, East Java, Indonesia that focuses on developing its students' communication and vocational skills. This study aims to analyze the strategies of the Islamic boarding school in improving the communication and vocational skills of its students. This study focuses on 3 aspects: (1) What are the strategies of La Raiba Hanifida Islamic Boarding School? (2) What are the supporting and

inhibiting factors in improving students' communication and vocational skills? (3) What are the impacts of the Islamic boarding school's strategies in improving students' communication and vocational skills? To solve the problem and find answers to these three problems, the research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews with teachers, caregivers and students, and documentation. The results of this study show that: First, the strategy of La Raiba Hanifida Islamic Boarding School is to implement a definite action training program, Second, with the support of curriculum development strategies, experiential learning, guidance and counseling, student organization formation, and cooperation with external parties. The inhibiting factors are the different intelligence of each individual and the lack of self-motivation from the students. And the impact of the Islamic boarding school's strategies is that the students have good communication skills and are able to apply the knowledge they have gained to become independent and useful students for society.

Keywords: *la raiba hanifida; santri; strategy for improving communication; vocational skills*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang dapat melahirkan generasi terpelajar yang dibarengi dengan akhlak mulia yang menjadikannya sebagai salah satu kearifan lokal dan kekayaan ilmu nusantara (Tabroni et al., 2023).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan sekaligus lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan juga lembaga pendidikan yang sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat, pesantren memainkan peran penting dalam memelihara akar budaya dan nilai-nilai agama di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang ada sejak era kolonial, pondok pesantren telah melahirkan banyak tokoh intelektual, ulama, dan pemimpin masyarakat yang memiliki kontribusi dalam membentuk karakter bangsa (Asniah et al., 2024)(Rochim & Khayati, 2023).

Menurut Wati, pesantren memiliki fungsi sebagai penghubung utama dalam proses penyampaian dan penerapan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Selain itu, pesantren juga memiliki peranan sebagai institusi yang mempelajari ilmu agama, yang dapat menghasilkan generasi ulama dan pendakwah untuk menyebarkan ajaran Islam, serta membentuk akhlak sebagai sarana untuk memperkuat kepercayaan Islam dan khususnya dalam meningkatkan kemampuan untuk menafsirkan pokok-pokok ajaran Islam (Wati et al., 2021).

Menurut Mansyuri, pesantren akan terus eksis di masyarakat Indonesia karena pesantren selain membawa tujuan untuk membina kepribadian yang berakhlak mulia dan berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa, pesantren merupakan lembaga yang dapat mengimbangi segala tuntutan zaman modern (Mansyuri et al., 2023).

Menurut Mujahidin, pesantren memiliki tujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter seorang muslim,

yaitu karakter yang memiliki iman dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak baik, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat atau melayani masyarakat dengan berperan sebagai abdi masyarakat. Seperti karakter Nabi Muhammad SAW yang mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan ajaran agama, serta menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah lingkungan sosial, serta mencintai ilmu dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian manusia (Mujahidin, 2021).

Selaras dengan pernyataan Fitri yang menyatakan bahwa tujuan pesantren di antara lain, (1) mendidik santri untuk menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, (2) mendidik santri untuk menjadi kader ulama dan mubaligh yang ikhlas, tabah, tangguh, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh, (3), mendidik santri agar menjadi pribadi yang memiliki semangat untuk membangun dirinya dan bangsa, (4) mendidik santri sebagai dapat menjadi tenaga penyuluh pembangunan khususnya pembangunan mental dan spritual, (5) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Fitri & Ondeng, 2022).

Santri bukan hanya harus memiliki karakter yang baik, melainkan juga harus memiliki kemampuan komunikasi dan vokalisasi yang baik agar bisa melayani masyarakat dengan maksimal. Hal ini selaras dengan tujuan pesantren yang ingin membentuk santri yang dapat mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran islam melalui media dakwah.

Khadijah mengatakan bahwa apabila kemampuan *public speaking* atau

kemampuan vokalisasi seseorang bagus maka akan banyak orang yang senang ketika mendengarkannya berbicara, dan akan banyak orang yang mempercayainya untuk memimpin acara atau pertemuan (Khadijah & Ramayani, 2023).

Menurut Aisyah, salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah adalah keterampilan berbicara, yang dapat diperoleh melalui pemahaman tentang teknik berbicara di hadapan publik. Tujuannya adalah untuk memberikan sebuah informasi, mengajak kepada hal yang baik, mempengaruhi, bahkan memberikan hiburan kepada para audiens (Aisyah, 2017).

Menurut Fadholi, kecakapan komunikasi dan vokalisasi yang efektif bagi para santri adalah suatu aset yang sangat berharga. Di dalam proses pengembangan dakwah mereka, keterampilan berbicara di hadapan publik dapat berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan beragam informasi, meningkatkan motivasi, menjalin pendekatan persuasif, atau sekadar sebagai ajang diskusi (Fadholi et al., 2024).

Kecakapan vokalisasi merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam taktik komunikasi dakwah. Keterampilan berbicara ini memberikan kesempatan bagi seorang dai untuk menyampaikan ajaran agama kepada pendengar dengan cara yang meyakinkan dan memikat (Rofiq, 2024).

Salah satu hal penting lainnya dalam berdakwah adalah kepercayaan diri. Ini bukanlah sesuatu yang mudah dicapai, dibutuhkan ketekunan dan kesungguhan untuk benar-benar menguasainya. Sebab jika santri sudah menguasai materi yang akan disampaikan dalam suatu forum namun mental atau kepercayaan dirinya belum siap,

bisa dipastikan dia akan merasa tertekan saat tampil di depan masyarakat (Ma'ruf & Purwanto, 2021). Menurut Miftahudin, keterampilan berbicara ini perlu dilatih sejak dini (Miftahudin et al., 2025). Menurut Wahidah, salah satu upaya yang diperlukan agar santri bisa berani dan terampil berbicara di depan banyak orang adalah dengan menciptakan sebuah wadah untuk melatih kecakapan komunikasi dan vokalisasi tersebut (Wahidah & Fatikhun, 2022). Wadah ini dapat membantu santri untuk mengatasi rasa takut melalui latihan dan praktek yang berulang sehingga mereka menjadi lebih nyaman dan terbiasa (Sari et al., 2024).

Dalam hal ini Khoirotul Idawati & Haniffudin Mahadun yang merupakan pengasuh Pondok pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang, memiliki program yang difungsikan untuk membentuk kecakapan komunikasi dan vokasional santri dalam program dakwah *training* Pasti Aksi. Program ini yang diberikan kepada semua santri, dengan usia yang masih muda mereka mampu menjadi *trainer* dalam skala nasional maupun internasional. Kegiatan ini, dipercaya dapat meningkatkan dinamika dalam kehidupan santri yang tinggi, guna membentuk kepribadian santri yang percaya diri, tegas dan menimbulkan kreatifitas, produktivitas santri, serta menimbulkan etos kerja santri yang tinggi. Pada akhirnya, santri pesantren La Raiba Hanifida mempunyai kemandirian yang dinamis, kreatif dan produktif (Idawati & Mahadun, 2012).

Pesantren ini terkenal dengan menggunakan metode hanifida. Pondok Pesantren La Raiba Hanifida ini berdiri sejak tahun 2006 didirikan oleh sepasang pasutri

penemu metode Hanifida yakni Dr. Khoirotul Idawati Machmud, M. Pd.I yang akrab disapa Umi Ida dan Dr. Hanifuddin Mahadun, M. Ag. Yang populer dengan nama Abi Hanif. Pesantren La Raiba Hanifida mengintegrasikan pendekatan dakwahnya dan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai aqidah Islam, akhlak, pelatihan kewirausahaan, bekerjasama dalam training dan kebiasaan hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri, terutama dalam hal kemampuan komunikasi, keterampilan vokasional melalui kegiatan seperti madrasah diniyah, *trainer* muda, pendidikan formal, pembelajaran kewirausahaan, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran pasti aksi. Dengan menggunakan *Integrated activity and curriculume* (Kurikulum dan aktivitas terpadu), *Enjoyfull Learning* serta optimalisasi OKA-OKI dan Otak *Triune*, pesantren La Raiba Hanifida mempunyai visi dan misi menjadikan generasi cendikia muda yang Qur'ani, dan menjadi pemimpin masa depan pencipta peradaban (Idawati & Mahadun, 2012).

Pondok pesantren ini dipilih karena program-program metodenya yang sering dijadikan model atau tujuan studi banding bagi lembaga lain.

Penelitian program training pasti aksi ini bertujuan untuk mendalami strategi yang diterapkan oleh Pesantren. Santri dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan tersebut akan dianalisis dengan seksama. Dengan memahami strategi yang telah diterapkan oleh pesantren,

diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan pesantren secara lebih luas.

B. METODOLOGI

Dalam memahami permasalahan strategi pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada observasi kualitatif yang berbeda dengan observasi kuantitatif. Observasi kuantitatif melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu. Dalam melakukan observasi untuk menemukan sesuatu, penting bagi pengamat untuk memahami ciri-ciri obyek yang diamati. Oleh karena itu, peneliti mulai mencatat atau menghitung secara bertahap, dari satu, dua, tiga dan seterusnya. Namun, di sisi lain kualitas mengacu pada aspek alamiah yang berbeda dengan kuantitas atau jumlah tersebut (Moleong, 1990).

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui lebih jelas tentang strategi pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri melalui program pasti aksi yang penyajian datanya bergantung pada pengamatan, wawancara dan dokumentasi (Nazir, 2011).

Jenis penelitian lapangan (field Research), dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati fenomena di lapangan dan terlibat dalam objek yang diteliti, dan menggambarkan fenomena sesuai dengan keadaan saat penelitian dilakukan. Tujuan

dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat (Arikunto, 1995).

Adapun jenis data dan sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah: Data primer, data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini data primernya yakni data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informasi yang terdiri dari Pengasuh pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida (Umi Ida Abi Hanif), pengurus Hanifida (Menteri Training Pasti Aksi) dan para santri. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2015). Adapun dokumen/data sekunder untuk penelitian ini diambil dari foto-foto kegiatan, buku/kitab penunjang, jurnal penilaian peta imajinasi santri, jurnal rekapan presentasi peta imajinasi milik santri dan pembina pondok dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pesantren La Raiba Hanifida dalam Meningkatkan Kecakapan Komunikasi dan Vokasional Santri

Seperti yang telah dijelaskan di pengertian strategi pesantren pada bab sebelumnya. Bahwa strategi dakwah training pasti aksi adalah sebuah program unggulan yang diselenggarakan oleh Pesantren La Raiba Hanifida yang diberikan kepada seluruh santrinya, agar semua santri bisa menjadi seorang pendakwah atau trainer, bahkan juga sebagai bekal untuk mengasah kemampuan

komunikasi dan vokasionalnya. Seperti halnya didalam QS. Al-Qasas 77 dijelaskan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dalil ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan keterampilan vokasional yang memadai. Kedua hal ini penting untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan ini, Pengasuh dan pembina di pesantren ini melakukan berbagai tahapan untuk mengasah kecakapan komunikasi dan vokasional santri melalui program training pasti aksi Hanifida. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. Pembekalan

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari).

Dalil ini menunjukkan pentingnya menyampaikan ilmu, sejalan dengan tujuan pembekalan untuk melatih santri menyampaikan materi dengan baik. Oleh karena itu Santri dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi trainer yang efektif. Mereka dilatih untuk menyampaikan materi dengan baik, memiliki etika yang profesional, dan memiliki kompetensi yang mumpuni.

b. Latihan

Santri diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dalam berbagai kegiatan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan peserta, dan mengelola kelas.

c. Pendampingan

Pengasuh dan pembina memberikan pendampingan dan bimbingan kepada santri selama proses pelatihan. Mereka membantu santri untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan mereka.

d. Evaluasi

Santri dievaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan feedback dan saran kepada santri agar mereka dapat terus belajar dan berkembang.

2. Faktor yang mempengaruhi kecakapan komunikasi dan vokasional santri La Raiba Hanifida, yaitu:

a. Faktor Internal:

- 1) Motivasi: Santri yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan mengembangkan diri
- 2) Minat dan Bakat: Santri yang memiliki minat dan bakat dalam bidang komunikasi dan vokasional akan lebih mudah untuk belajar dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan.
- 3) Kecerdasan: Santri yang cerdas akan lebih mudah untuk memahami konsep dan menerapkan keterampilan yang mereka pelajari.
- 4) Kepribadian: Santri yang memiliki kepribadian yang terbuka, ramah, dan percaya diri akan lebih mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan meningkatkan kecakapan komunikasi mereka.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu santri untuk mengembangkan kecakapan komunikasi dan vokasional mereka. Orang tua yang memberikan contoh yang baik dan mendorong anak untuk belajar dan berkembang akan membantu santri untuk mencapai potensi mereka.
- 2) Lingkungan Pesantren: Lingkungan pesantren yang

kondusif dan menyediakan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional akan membantu santri untuk berkembang.

- 3) Lingkungan Masyarakat: Lingkungan masyarakat yang positif dan menghargai pendidikan dan keterampilan akan membantu santri untuk mengembangkan kecakapan komunikasi dan vokasional mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Pesantren La Raiba Hanifida dalam Meningkatkan Kecakapan Komunikasi dan Vokasional Santri

Dalam setiap program yang dilaksanakan pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh pada hasil penelitian. Faktor pendukung yang terjadi didalam lingkungan Pesantren La Raiba Hanifida Bandung Diwek Jombang adalah:

- a. Motivasi dari diri sendiri
Motivasi sebuah dorongan semangat atau perubahan energi dalam diri sendiri yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Artinya dalam hidup ini kita akan selalu membutuhkan motivasi untuk melakukan berbagai hal dalam mencapai tujuan.

- b. Faktor Lingkungan
Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku.
- c. Tutor teman sebaya
Dalam kegiatan ini santri akan mendampingi santri MI atau mengajar sesama teman yang masih kesulitan. Dengan kegiatan ini kemampuan untuk berbicara di depan umum menjadi lebih baik, penguasaan materi lebih mendalam, bisa belajar untuk menyelesaikan masalah dan tentunya kepercayaan diri bisa meningkat.
- d. Pentas seni dan khitobah
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Dengan adanya kegiatan ini akan menjadikan santri menjadi lebih percaya diri untuk tampil dihadapan umum dan ajang untuk mengasah kekreatifitasan santri.
- e. Penilaian pesantren berbasis Multiple Intelligences (MI) menjadi salah satu program pendukung dalam mengasah kecakapan komunikasi dan vokasional santri. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada tes

tertulis, tetapi juga pada berbagai aspek kecerdasan lain seperti kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Begitu juga dinilai berdasarkan Tindakan santri, yang mana Santri dinilai berdasarkan apa yang mereka lakukan dan hasil karyanya, bukan hanya berdasarkan tes tertulis.

Faktor pendukung ini mencakup berbagai kegiatan yang membantu santri mengembangkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah

Faktor Penghambat yang terjadi didalam lingkungan Pesantren La Raiba Hanifida Bandung Diwek Jombang adalah:

- a. Kemampuan yang beragam: Santri memiliki tingkat kecerdasan dan kecepatan belajar yang berbeda.
- b. Kurangnya motivasi: Beberapa santri kurang termotivasi untuk mengikuti program training pasti aksi.

4. Efek Dari Strategi Pesantren La Raiba Hanifida dalam Meningkatkan Kecakapan Komunikasi dan Vokasional santri

Efek dari strategi Pesantren La Raiba Hanifida dalam menerapkan metode Training Pasti Aksi Hanifida untuk meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional para santrinya. Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan, seperti:

1. Peningkatan Kecerdasan Multiple Intelligences

Training Pasti Aksi Hanifida membantu santri mengembangkan berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Hal ini dicapai melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek kecerdasan.

2. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi

Salah satu fokus utama Training Pasti Aksi Hanifida adalah pengembangan keterampilan berkomunikasi santri. Santri dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tertulis. Mereka juga belajar untuk mendengarkan dengan baik, memahami orang lain, dan menyampaikan ide-idenya dengan jelas.

3. Peningkatan Keterampilan Vokasional

Metode ini juga membekali santri dengan berbagai keterampilan vokasional yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja. Santri diajarkan berbagai keterampilan, seperti fotografer, mengasah kreatifitas dan kewirausahaan.

4. Peningkatan Karakter dan Tanggung Jawab

Training Pasti Aksi Hanifida tidak hanya fokus pada pengembangan kecakapan dan keterampilan, tetapi

juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab santri. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Strategi Pesantren La Raiba berlandaskan dua teori: teori interaksi sosial dan teori komunikator. Teori interaksi sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses berdakwah. Dengan berinteraksi secara aktif, santri dapat belajar dari pengalaman nyata dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Di sisi lain teori komunikator menekankan pentingnya kemampuan komunikasi dalam menyampaikan pesan secara efektif. Seorang komunikator yang baik harus memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan meyakinkan.

Dengan menerapkan teori-teori ini, Pesantren La Raiba ingin membantu para santrinya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan vokasi yang dapat mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, berkontribusi pada masyarakat, dan mencapai kesuksesan dalam hidup mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Pengasuh Pesantren SuperCamp La Raiba Hanifida, Bapak Hanifuddin, strategi Pesantren La Raiba ini memiliki beberapa manfaat bagi para santri, antara lain: Meningkatkan kemampuan komunikasi dan vokasi santri, membantu santri untuk lebih siap menghadapi dunia kerja, meningkatkan kepercayaan diri santri, membantu santri untuk mencapai kesuksesan dalam hidup mereka.

Faktor Pendukung Strategi Pesantren La Raiba Hanifida dalam Meningkatkan Kecakapan Komunikasi dan Vokasional Santri Ditinjau dari Teori Interaksi Sosial dan Teori sosial memiliki beberapa faktor diantaranya yaitu: Dukungan dari Pengasuh dan Pembina dalam memberikan arahan, motivasi, dan teladan dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, di mana pengasuh dan pembina menjadi signifikan others yang menanamkan nilai-nilai dan norma yang berkaitan dengan komunikasi dan vokasional santri.

Kurikulum dan pembelajaran yang tepat. Kurikulum yang dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, serta metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi, praktikum, dan simulasi, dapat meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri. kurikulum dan pembelajaran memiliki fungsi penting dalam proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma sosial yang berkaitan dengan komunikasi dan vokasional

Sarana dan Prasarana yang lengkap dan memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, dapat menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi santri untuk belajar dan mengembangkan kecakapan komunikasi dan vokasional. Oleh karena itu, bagi santri di mana lingkungan yang kondusif dapat memperkuat perilaku positif, seperti belajar dan mengembangkan keterampilan.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi Santri. Keterlibatan santri dalam

kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi santri dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih dan mengembangkan soft skills, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial, seperti organisasi santri dapat memfasilitasi interaksi dan agensi individu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dan vokasional.

Yang terakhir yaitu Dukungan dari Orang Tua dan lingkungan. Dukungan dan motivasi dari orang tua dan lingkungan terhadap pendidikan dan pengembangan santri dapat meningkatkan semangat dan motivasi santri untuk belajar dan mengembangkan kecakapan komunikasi dan vokasional. Hal ini sesuai dengan teori sosial, di mana pendidikan tidak hanya berpusat pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Faktor penghambat strategi pesantren dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri yakni: Kurangnya kesadaran santri tentang pentingnya kecakapan komunikasi dan vokasional dalam menunjang kehidupan di masa depan dapat menghambat mereka untuk mengikuti program peningkatan kecakapan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori di mana pengetahuan dan pemahaman individu dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran santri tentang manfaat kecakapan komunikasi dan vokasional.

Jadi meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri di Pesantren La Raiba Hanifida membutuhkan

strategi yang komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari perspektif teori interaksi sosial dan teori komunikator.

Strategi Pesantren La Raiba Hanifida dalam menerapkan metode Training Pasti Aksi Hanifida untuk menunjukkan efek positif yang signifikan bagi kecakapan komunikasi dan vokasional para santrinya. Berdasarkan teori interaksi sosial menunjukkan bahwa metode ini efektif karena menyediakan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi dan interaksi sosial, yang membantu santri mengembangkan berbagai kecakapan dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi dari hasil analisis data ditemukan bahwa strategi pesantren la raiba hanifida dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri ini sesuai dengan teori interaksi sosial dan teori komunikator. Hal ini terbukti pada Pengasuh menggunakan berbagai metode mengajar yang interaktif, seperti training pasti aksi, diskusi, dan praktikum. Hal ini memungkinkan santri untuk berinteraksi secara aktif dengan pengasuh dan santri lainnya. Pesantren juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Kegiatan ini juga membantu santri untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini didapatkan

kesimpulan, pertama Strategi yang digunakan pesantren La Raiba Hanifida dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri adalah dengan program Training Pasti aksi metode hanifida. Program ini yang diberikan kepada semua santri, dengan 4 tahapan yakni; tahap pembekalan, proses training, tahap pendampingan dan tahap evaluasi. Tujuan pesantren ini menggunakan strategi ini guna untuk membekali santri sebagai trainer yang kompeten dan secara tidak langsung meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional para santrinya.

Kedua, Faktor penghambat, pendukung dan dampak pada strategi training pasti aksi metode Hanifida dalam meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri, yakni: Faktor penghambat; kemampuan yang beragam dan kurangnya memotivasi diri santri ketika program berlangsung. Faktor pendukung; motivasi diri, faktor lingkungan, tutor teman sebaya, pentas seni khitobah, Multiple Intelligences (MI), Kerjasama antar santri. Dengan itu, mereka menekankan pentingnya kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak untuk membantu santri mencapai potensi mereka.

Yang ke-tiga, Efek positif nya yaitu meningkatkan kecakapan komunikasi dan vokasional santri, serta membantu santri dalam mengembangkan berbagai kecakapan dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan Masyarakat. Dengan itu strategi ini pun tidak hanya dirasakan selama santri berada di pesantren, tetapi juga setelah mereka lulus dan memasuki dunia kerja.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198–214.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar–Dasar Research*. Tarsoto.
- Asniah, A., Evi, F., & Rijal, P. (2024). Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(1), 74–96.
- Fadholi, A., Al Karim, U. A., & Arief, M. I. (2024). Pelatihan Public Speaking dalam Penguatan Kemampuan Public Speaking Santri Assunniyyah Kencong. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 105–115.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Idawati, K., & Mahadun, H. (2012). *Bedah Otak Cinta dan Kecerdasan: Strategi Meningkatkan Kecerdasan Siswa*. CV. Hanifida.
- Khadijah, S., & Ramayani, N. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 107–115.
- Ma'ruf, M. A., & Purwanto, P. (2021). Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu. *Khidmatan*, 1(1), 9–14.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Miftahudin, M., Nawawi, K., & Arif, S. (2025). Implementasi Kegiatan Muhadoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Rumah Qur'an Desa Tajurhalang Kabupaten Bogor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 30–35.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar| Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Peran Pesantren Dalam Peningkatan Sumber Daya Umat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 521–526.
- Rofiq, M. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(02), 18–42.
- Sari, H. N., Warni, S., Khairatuzzahra, K., Damayanti, D., & Arum, H. A. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Public Speaking untuk Santri Kampung Hija. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 63–71.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. CV. Alfabeta.
- Tabroni, I., Pajar, S., Maulana, A. R., & Jalilah, L. (2023). Peran Pesantren Modern Dalam Pengembangan

Keterampilan Menjadi Generasi Bertalenta. *Journal of Social Work and Empowerment*, 2(2), 87–92.

Wahidah, Y., & Fatikhun, M. (2022). Pembangunan Keahlian Public Speaking Melalui Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Asaasunnajaah Kesugihan Cilacap. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 108–122.

Wati, K., Lubis, M., & Walid, A. (2021). Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 131–139.